

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, di dalam sebuah keluarga laki-laki yang memiliki peranan sangat penting. Ia juga yang bertanggung jawab penuh atas keadaan keluarganya. Kedudukan seorang laki-laki dan perempuan di dalam keluarga sebenarnya memiliki hak yang sama untuk menciptakan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga tidak lepas dari peranan seorang perempuan yang begitu besar, baik dalam membimbing, mendidik anak, mendampingi suami dan membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan Suku Baduy Luar, perempuan Baduy memiliki fungsi dan peranan yang sama dengan prianya, juga memiliki fungsi dan peran yang khas yang tidak boleh dilakukan oleh pria seperti mengabdikan diri dalam hal apapun yang berkaitan dengan rumah tangga, diladang menjaga padi ataupun menenun. Mengingat menenun merupakan peranan yang khas dari perempuan Suku Baduy yang tidak boleh dilakukan oleh laki-laki. Menenun juga merupakan salah satu profesi yang sangat fleksibel yang bisa dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Abdul Malik, *Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012), hlm. 2

perempuan dirumah beriringan ia mengurus kebutuhan rumah tangga keluarganya. Pemandangan ini hanya dapat ditemui pada waktu menunggu musim panen atau musim tanam usai, dari memintal benang hingga menenun dilakukan para perempuan masyarakat Baduy di teras rumahnya.

Suku Baduy sendiri terletak di pedalaman Provinsi Banten di Kabupaten Lebak tepatnya di Desa Kanekes yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kebiasaan perempuan Suku Baduy dalam menenun menghasilkan sebuah kain tenun yang disebut dengan tenun Baduy. Kain tenun Baduy ini memiliki makna-makna yang erat hubungannya dengan tradisi dan kepercayaan mereka. Kain ini, bagi orang Kanekes, juga menjadi identitas terlebih khusus nilai-nilai adat yang juga melambangkan kehadiran mereka. Kain tenun ini sangat lekat dengan kehidupan khususnya lingkungan keluarga. Aktivitas menenun ini merupakan kegiatan ataupun pekerjaan sampingan yang seolah-olah hanya merupakan aktivitas pengisi waktu luang bagi kaum perempuan suku Baduy. Namun dari kain ini juga mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga.<sup>2</sup>

Proses menenun yang dilakukan oleh para perempuan ini bisa berlangsung sangat lama tergantung pada ukuran dan kerumitan motif dan sesibuk apa iya mengurus urusan rumah tangganya, biasanya mereka menenun berbagai jenis pakaian khas Baduy misalnya selendang, samping atau sarung, pakaian adat, dan lain-lain. Masing-masing dari Baduy dalam dan luar memiliki

---

<sup>2</sup> Nina, Yustiono&Ira, *Visualisasi Tenun Baduy*, (Intitut Teknologi Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2017)

simbol tenun dengan kain berwarna putih sedangkan bagi masyarakat Baduy Luar menggunakan simbol warna hitam dan biru tua.<sup>3</sup>

Sebagaimana masyarakat adat pada umumnya, merekapun memiliki hukum adat sendiri yang berlaku mengikat pada masing-masing anggota masyarakatnya. Pada jaman dahulu kain tenun Suku Baduy hanya digunakan untuk acara adat atau kebutuhan pribadi. Lambat laun perubahan sosial yang terjadi membuka celah atau peluang bagi masyarakat Suku Baduy Luar untuk menjual kain tenun kepada wisatawan yang datang berkunjung ke daerah mereka, bahkan bisa sampai dijual ke pengepul untuk dijual di luar kawasan Baduy. Kain ini biasanya dijadikan oleh-oleh sebagai tanda pernah berkunjung ke Suku Baduy dan tidak hanya saja membeli, biasanya wisatawan yang berkunjung juga menikmati proses pembuatan kain tenun tersebut. Semakin tinggi minat masyarakat untuk membeli dan berkunjung juga membuat para pekerja perempuan berlomba-lomba untuk memproduksi dan menargetkan lebih banyak kain tenun untuk dipasarkan.

Pelekatan peran antara perempuan dan laki-laki sudah sejak lama diyakini kebenarannya. Karena adanya hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Peran Perempuan Penenun Baduy Luar” yang masih dipertanyakan.

---

<sup>3</sup> Arin Arini M, *Kajian Tenun Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Universitas Sebelas Maret: Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2019)

## B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran perempuan penenun Suku Baduy Luar?
2. Mengapa perempuan Suku Baduy Luar tetap menenun secara komersil?

## C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi fokusnya agar menjadi lebih terarah dan mendalam, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Peran perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - a. Peran reproduktif perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - b. Peran produktif perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - c. Peran sosial perempuan penenun Suku Baduy Luar.
- d. Faktor penyebab perempuan Suku Baduy Luar tetap menenun secara komersil.
  - a. Kebutuhan *fisiologis* perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - b. Kebutuhan keamanan perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - c. Kebutuhan sosial sebagai perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - d. Kebutuhan penghargaan sebagai perempuan penenun Suku Baduy Luar.
  - e. Kebutuhan aktualisasi diri sebagai perempuan penenun Suku Baduy Luar.



## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui peran perempuan penenun Baduy Luar.
- b. Mengetahui faktor penyebab perempuan Suku Baduy Luar tetap menenun secara komersil.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait peran perempuan penenun Baduy Luar.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan dan atau bahan referensi serta informasi bagi penelitian selanjutnya yang berminat mendalami studi dibidang ini.
- 3) Diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### **1) Peneliti**

Diharapkan hasil penemuan ini dapat memberikan kontribusi, informasi serta pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori secara empiris yang sejalan dengan disiplin ilmu penelitian.

##### **2) Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran terhadap seluruh mahasiswa, bahwasanya sektor pariwisata memiliki dampak

yang sangat besar terhadap kedudukan ekonomi perempuan penenun Suku Baduy.

### 3) Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran atau saran-saran terkait peran perempuan penenun Baduy Luar.

### 4) Masyarakat

Penelitian ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian sosial untuk membantu memajukan pariwisata lokal dan membantu melestarikan kebudayaan asli nusantara.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.<sup>4</sup> Elaine Showalter menyebutkan bahwa gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya.<sup>5</sup>

Dalam konsep gender, perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan konstruksi secara sosial maupun budaya. Perilaku yang

<sup>4</sup> Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, (Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, 2013)

<sup>5</sup> Umar Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian rakyat, 2010), hlm. 30

menjadi identitas laki-laki maupun perempuan dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang telah diperkenalkan sejak lahir. Watak sosial budaya selalu mengalami perubahan dalam sejarah, gender juga berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain. Sementara jenis kelamin sebagai kodrat Tuhan tidak mengalami perubahan dengan konsekuensi-konsekuensi logisnya.<sup>6</sup>

Pada akhirnya kultur sosial budaya yang ada menempatkan perempuan pada kelas kedua (*the second sex*), perempuan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Budaya hegemoni patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, organisasi, maupun politik, sehingga partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan masih relative rendah sehingga akhirnya perempuan cenderung memilih untuk bersikap pasif, sebenarnya dalam hal tersebut baik laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak-hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

Secara sosiologis, ada dua konsep yang menyebabkan terjadinya perbedaan laki-laki dan perempuan: a). Konsep *nurture* yaitu perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. b). Konsep *nature* yaitu perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan

---

<sup>6</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm.9

konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidakadilan gender.<sup>7</sup> Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.
2. Subordinasi pada dasarnya merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
3. Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu.

---

<sup>7</sup> Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, 2015), hlm. 12

<sup>8</sup> Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, (BKkbN, Januari, 2009)



4. Kekerasan (*violence*), suatu serangan fisik maupun serangan non-fisik yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.
5. Beban kerja (*double burden*), sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.

Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula.

## **2. Peran Perempuan**

Setiap makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan pasti memiliki perannya masing-masing, di dalam keluarga perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana peran tersebut juga merupakan sebuah keistimewaan. Peran seorang perempuan dalam keluarga tidak hanya pada pekerjaan domestik, namun perempuan juga mampu bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam melangsungkan hidup. Pembagian peran dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama (suami dan istri).

Peran gender menampilkan kesepakatan pandangan dalam masyarakat dan budaya tertentu perihal ketepatan dan kelaziman bertindak untuk seks tertentu (jenis kelamin tertentu) dan masyarakat tertentu.

Menurut Astuti, peran gender diklasifikasikan dalam tiga peran pokok, yaitu:<sup>9</sup>

1. Peran Reproduksi, peran yang lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.
2. Peran Produktif yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik.
3. Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Lebih lanjut lagi istilah “dapur, sumur dan kasur” merupakan sebuah istilah yang sangat kuat dilekatkan pada eksistensi perempuan yang berkaitan dengan bagaimana persepsi laki-laki dalam mendefinisikan,

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*”  
<http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (diakses 2 Februari 2021)

menerjemahkan dan memposisikan diri perempuan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Karena istilah tersebut dipandang oleh laki-laki menjadi kodrat dari seorang perempuan dalam menjalankan setiap babak kehidupannya di dunia.

Itu artinya perempuan yang tidak pernah mampu dipisahkan dari tuntutan untuk mampu memasak (menyukupi kebutuhan dahaga) guna menghidupi diri dan keluarganya. Perempuan yang gemar bersolek dengan berbagai merk make up guna memperindah diri. Perempuan yang dianggap tidak sempurna jika tidak mampu memberi keturunan. Termasuk di dalamnya mengasuh dan mendidik anak-anaknya hingga tumbuh menjadi dewasa.<sup>10</sup>

Bermula pada teori Feminisme, Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Jika merujuk pada teori Feminisme Sosialis dimana aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.<sup>11</sup> Aliran tersebut juga berpendapat bahwa kebebasan dari ketergantungan ekonomi dari pihak

---

<sup>10</sup> Ann Oakley, *Sociology of Housework*, (New York: Pantheon, 1974).

<sup>11</sup> Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 98



lelaki adalah syarat mutlak untuk kebebasan perempuan. Feminisme Sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya.

Tujuan dari teori Feminisme Sosialis adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya. Oleh karena itu, institusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi serta peran keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai praksis adalah adanya proses penyadaran kepada para perempuan bahwa mereka adalah kelas yang tidak diabaikan.<sup>12</sup> Sementara Juliet Mitchel berpendapat bahwa terdapat empat struktur dalam masyarakat kapitalis yang meletakkan perempuan pada posisi yang rendah, yaitu: kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, reproduksi, seksualitas dan bersosialisasi dengan anak-anak. Oleh sebab itu dia menegaskan bahwa kelompok feminis harus menolak model produksi Kapitalis seperti halnya institusi keluarga di bawah sistem *patriarchat* (patriarki) yang mendudukan wanita pada posisi yang rendah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Puspitawati, Herien, *Konsep, Terori dan Analisis Gender*, (Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, 2013), hlm. 7

<sup>13</sup> Saidul Amin, *Pasang Surut Gerakan Feminisme*, marwah Vol. XII No.2 (Riau: Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska, 2013), hlm. 149



Penghapusan sistem patriarki atau struktur vertikal adalah tujuan utama dari semua gerakan feminisme, karena sistem ini yang dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis, yang lebih memberikan keuntungan kepada laki-laki daripada perempuan.

### 3. Perempuan Bekerja

Perempuan selalu di labelkan sebagai makhluk hidup yang hanya mampu bekerja di area domestik (kasur, sumur, dapur) dan dipandang tidak dapat berkontribusi lebih diluar dari pekerjaan rumah. Perempuan yang memilih untuk bekerja harus melakukan dua hal sekaligus, menjadi produktif dengan bekerja di ranah publik dan tetap mengurus urusan domestik. Hal ini akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu perempuan terus saja bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya namun impiannya terbatas hanya bekerja saja dan menghasilkan pundi-pundi ekonomi agar mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik dari suami serta tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Sedangkan cita-cita perempuan harus terkubur mati bersama tumpukan beban yang terus saja membuatnya mati perlahan.<sup>14</sup> Latar belakang perempuan bekerja dalam rumah tangga berawal dari banyaknya kebutuhan yang harus di penuhi, dikarenakan penghasilan suami yang masih belum mencukupi. Menurut Mantra, bekerja yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk

---

<sup>14</sup> Angger Wijaya Rahayu, *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*, (Jurnal Perempuan, 2015)

memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu.<sup>15</sup>

Sehingga ada beberapa hal yang melatarbelakangi perempuan memasuki lapangan kerja antara lain: tingkat pendidikan yang dimiliki, desakan ekonomi keluarga, dan waktu luang yang dimiliki perempuan. Keperluan akan peningkatan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu alasan utama para perempuan meninggalkan peran mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dan masuk ke pasar kerja. Hernamawarni (2009), menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan masuk ke dalam dunia kerja. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain untuk meningkatkan kualitas hidup, membayar hutang, mengurangi ketergantungan terhadap suami dan meningkatkan status sosial.

Bagi perempuan, keterlibatannya didalam bekerja mempunyai arti tersendiri. Yakni sebagai individu, istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sering dianggap sebagai indikasi adanya transformasi ekonomi.<sup>16</sup>

Uraian diatas menunjukkan adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat budaya yang menampilkan mana fungsi yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Jika kita cermati image yang dibangun masyarakat tentang kerangka laki-laki lebih menguntungkan

---

<sup>15</sup> Desak P. Nila Kusmawati dan Made Susilawati, *Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Denpasar*, (Fakultas MIPA: Universitas Udayana Bali, 2009)

<sup>16</sup> ML Endang Edi Rahaju dkk, *Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga-Vol.1,No.2*, (Jurnal Ekomaks: Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun, 2012), hlm. 82

daripada perempuan. Namun motivasi atau tujuan seseorang bekerja sifatnya sangat beragam. Motivasi perempuan yang memutuskan untuk bekerja biasanya pertama, karena alasan ekonomi. Keadaan ini muncul karena kesadaran pendapatan tunggal tidak dapat lagi cukup untuk menghidupi keluarga, maka banyak perempuan Indonesia pada saat ini mengambil peran dalam upaya menghidupi keluarganya. Bahkan banyak keluarga di Indonesia yang bergantung pada pendapatan yang diperoleh para perempuan. Kebanyakan perempuan bekerja untuk menambah gaji suami atau menopang keuangan keluarga. Kedua, selain karena kebutuhan ekonomi perempuan bekerja untuk dapat melakukan aktualisasi diri.<sup>17</sup> Menurut Mason bekerja bagi perempuan lebih dari sekedar mencari uang, karena banyak sekali keuntungan didapat bila mereka bekerja. Selain mendapat tambahan uang, juga memiliki tempat yang dituju setiap hari, untuk pengembangan ketrampilan, menjadi anggota komunitas tertentu, memiliki persahabatan dan menjadi pribadi.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan pokok manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow menggambarkan tingkatan kebutuhan tersebut kedalam 5 kebutuhan dasar yang di paparkan kedalam piramida tingkatan dengan dimulai dari: 1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Need*), 2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Need*), 3. Kebutuhan Sosial

---

<sup>17</sup> L. L. Namora, *Majalah Kedokteran Nusantara Volume 40. No 1.*(Maret ,2007), hlm. 5

<sup>18</sup> L. S. Wikarta, *Working women: Kiat jitu mengatasi permasalahan diri, keluarga, dan pekerjaan bagi wanita karir.* (Yogyakarta: Quills Book Publisher, 2005), hlm. 60



(*Social Need*), 4. Kebutuhan Penghargaan (*Self Esteem*), 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*). Kebutuhan tersebut tersusun dari yang sifatnya pemenuhan biologis hingga psikologis kompleks. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar dari piramida Maslow. Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan ini bersifat neostatik atau primer seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu, kebutuhan fisiologis sangat kuat perannya karena kebutuhan ini sifatnya jangka pendek apabila dalam keadaan absolut seperti kelaparan, maka seluruh kebutuhan lain akan ditinggalkan demi terpenuhinya kebutuhan ini. Karenanya kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendesak pemenuhannya.

Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan rasa aman (*safety needs*) merupakan kebutuhan hierarki kedua pada piramida Maslow. Manusia memerlukan perasaan aman atau kepastian dalam pemenuhan upaya keberlangsungan hidupnya dalam jangka pendek maupun panjang. Kebutuhan ini mencakup perlindungan diri terhadap bahaya, cedera, ancaman, kecelakaan, kerugian atau kehilangan. Didalam organisasi kebutuhan rasa aman terlihat pada keinginan akan kepastian pekerjaan, serikat kerja, imbalan-imbalan tambahan, asuransi, tabungan, dan kemungkinan pensiun.

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, berikutnya adalah kebutuhan kita untuk merasakan kasih sayang sekaligus perasaan



memiliki dan dimiliki, atau *social needs*. Yang dimaksud adalah kebutuhan manusia untuk merasa dibutuhkan agar dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Kebutuhan ini bisa termasuk keinginan untuk bersahabat, atau untuk memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarganya, dan juga keinginan memberi dan menerima cinta. Dalam konteks bisnis, kebutuhan ini bisa dipenuhi dengan memberikan kesempatan untuk para karyawan bekerja bersama dan bersosialisasi. Ini bisa dilakukan dengan menugaskan pekerjaan kelompok atau juga bisa menjadwalkan rekreasi bersama.

Kebutuhan pada hierarki keempat adalah kebutuhan untuk dihargai (*Self Esteem Needs*). Self Esteem dibedakan menjadi dua jenis : 1. *Self respect* yaitu adalah pemuasan menghargai diri sendiri dan 2. *Respect from other* yaitu mencakup kebutuhan prestise, pengakuan dari oranglain, apresiasi, dan kehormatan. Pada kebutuhan dasar terakhir adalah aktualisasi diri. Pada akhirnya setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan aktualisasi diri diraih untuk memaksimalkan seluruh kemampuan dan potensinya. Kebutuhan individu akan penghargaan ini disebut juga sebagai kebutuhan "ego". Terakhir, kebutuhan paling atas dalam piramida Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*). Karena menempati tingkata paling atas pada piramida Maslow, maka disebut juga sebagai kebutuhan pemenuhan diri. Tujuan dari pemenuhan kebutuhan ini adalah memaksimalkan kemampuan diri dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

#### 4. Hukum Adat dan Aturan Adat Istiadat Baduy

Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah segala perbuatan tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala yang telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan.<sup>19</sup>

Istilah adat adalah kebiasaan yang normative yang telah berwujud aturan tingkah laku yang berlaku di dalam masyarakat dan dipertahankan masyarakat. Oleh karena itu, Adat adalah kebiasaan yang normatif dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun ia tidak terus berulang, pada saat-saat tertentu akan berulang dan harus dilaksanakan, dan apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengadakan reaksi. Selanjutnya perbedaan antara Adat dan Kebiasaan dapat dilihat dari pemakainnya, adat dipakai secara turun temurun sedangkan kebiasaan sudah berubah dan tidak turun temurun.

##### a. Hukum Adat

Hukum adat adalah sistem hukum yang dikenal dalam lingkungan kehidupan sosial yang sumbernya adalah peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dan terus dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakatnya yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang. Maka dari itu sistem hukum adat bersifat fleksibel, dinamis dan dapat menyesuaikan diri untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan masyarakatnya.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hlm.204

Hurgronje menggunakan istilah hukum adat pertama kalinya dalam buku *De Aceher's* (Orang-orang Aceh) tahun 1894. Istilah hukum adat digunakannya untuk menyebut sistem pengendalian sosial (*social control*) yang bersanksi (disebut hukum adat), yang dibedakan dengan istilah adat sebagai sistem pengendali sosial lain yang tidak memiliki sanksi.<sup>20</sup> Pada dasarnya hukum adat mengalami perkembangan karena adanya interaksi sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Persentuhan itulah yang akhirnya mengakibatkan perubahan yang dinamis terhadap hukum adat. Selain tidak terkodifikasi, hukum adat itu memiliki corak seperti:<sup>21</sup>

- 1) Hukum adat mengandung sifat yang sangat tradisional. Bahwa peraturan hukum adat umumnya oleh rakyat dianggap berasal dari nenek moyang yang legendaris (hanya ditemui dari cerita orang tua).
- 2) Hukum adat dapat berubah. Perubahan dilakukan bukan dengan menghapuskan dan mengganti peraturan-peraturan itu dengan yang lain secara tiba-tiba, karena tindakan demikian itu akan bertentangan dengan sifat adat istiadat yang suci dan bahari. Akan tetapi perubahan terjadi oleh pengaruh kejadian-kejadian, pengaruh peri kedaan hidup yang silih berganti-ganti. Peraturan hukum adat harus dipakai dan dikenakan oleh pemangku adat (terutama oleh kepala-kepala) pada situasi tertentu dari kehidupan sehari-hari;

---

<sup>20</sup> I Gede AB Wiranata, *Hukum Adat Indonesia, Perkembangannya dari Masa ke Masa*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), Hlm.9-10

<sup>21</sup> Fathurokhman, F, *Hukum Adat Baduy dan Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Pidana*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010)



## **b. Aturan Adat Istiadat Baduy**

Adat istiadat merupakan sebuah sistem yang ditekuni oleh masyarakat secara turun-menurun hingga telah menjadi acuan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Jalaludin Tunsam, adat istiadat adalah suatu cara atau kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

Diantara beragam hukum adat yang tersebar di Indonesia, hukum adat Baduy adalah salah satu hukum adat yang ada di Indonesia yang masih berlaku mengatur masyarakat adat Baduy selama ratusan tahun dari generasi ke generasi. Bahkan hingga kini hukum adat Baduy masih berlaku mengikat bagi masyarakat adat Baduy baik Baduy dalam maupun Baduy luar. Ketika berbicara mengenai adat istiadat erat kaitannya dengan kearifan lokal, Suku Baduy juga memiliki kearifan lokal yang didalamnya terdapat aturan adat seperti halnya menenun.

Pekerjaan menenun dari dulu dilakukan oleh kaum perempuan. Bahkan merupakan kebanggaan bagi perempuan, yaitu jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan. Di Baduy membuat tenun pada saat larangan bulan (hari yang kurang baik untuk melakukan sesuatu menurut kepercayaan orang Baduy), pada saat upacara adat terutama upacara adat Kawalu, hari berkabung atau hari berduka. Waktu yang baik dalam membuat kain tenun, yaitu bulan kalima, katujuh, kapit kayu, kasalapan. Kain tenun yang diperuntukan bagi pemimpin adat harus dibuat oleh orang yang suci dan tidak sedang



haid, serta menggunakan waktu yang bagus untuk menenun menurut ketentuan adat.<sup>22</sup>

Suatu keharusan untuk bisa menenun terdapat dalam Pikukuh atau pandangan hidup Suku Baduy yang berbunyi seperti di bawah ini:

*“Manuk hirup ku jangjangna / Lauk hirup ku asangna / Jelema hirup ku akalna / Otak, taktak, jeung ceplak / Mun teu bisa unyam-unyem / Kudu bisa unyam-anyam.”*

Hingga akhirnya hukum adat baduy juga yang mengatur sejauh mana budaya mereka dapat berkembang. Beberapa peraturan adat istiadat Suku Baduy diantaranya sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Tidak boleh bersekolah
- 2) Tidak memakai sandal (alas kaki bentuk apapun)
- 3) Tidak diperkenankan menggunakan barang elektronik (televisi, handphone - untuk Baduy Dalam)
- 4) Tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan baik di wilayah maupun diluar wilayah Baduy (untuk Baduy Dalam)
- 5) Tidak diperbolehkan menggunakan pakaian lain selain pakaian adatnya, Sebelumnya kain tenun Baduy hanya untuk dipergunakan untuk kalangan sendiri tidak untuk diperjual belikan, namun saat ini kain tenun Baduy sudah diperjualbelikan. Menjadi oleh-oleh khas para wisatawan yang berkunjung ke kampung Baduy.

<sup>22</sup> Nina Maftukha, Yustiono & Ira A, *Visualisasi Tenun Baduy*, Vol. 9, No. 2, (Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2017)

<sup>23</sup> Indah Puspa Sari, *Pelaksanaan Hukum Pidana Adat Suku Baduy Ditinjau Dari Sanksi Pidana Pembunuhan*, (Universitas Sriwijaya: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2019)

- 6) Dilarang melakukan tindak pidana seperti: santet, zina, pembunuhan dan sebagainya
- 7) Dilarang menikah dengan orang lain atau orang luar (bukan orang Baduy)

## 5. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Kartika yang berjudul “Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya menunjukkan bahwa peran perempuan penenun kain Mandar sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Persamaan dari penelitian ini dengan masalah penelitian yang saya teliti terletak pada perempuan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dari hasil pekerjaan mereka yaitu menenun. Perbedaannya dalam penelitian yang saya teliti terjadi akibat dampak pariwisata terhadap kedudukan ekonomi perempuan penenun didalam keluarga.

- b. Penelitian yang relevan oleh Dea Oktaviani dengan judul “Perempuan Jawa Penenun Kain Tapis Lampung (Kajian Jaringan Sosial-Ekonomi dan Perubahan Motif Tapis di Desa Tanjung Rejo Lampung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan Jawa yang melakukan pekerjaan menenun dapat mempengaruhi segala sisi salah satunya

Sosial-Ekonomi dan ketika proses menenun yang dilakukan bukan oleh penduduk asli maka akan ada perubahan bentuk baik dari motif dan lain-lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang saya teliti terletak pada orientasi proses penenunan pada kepentingan ekonomi bukan untuk kepentingan adat lagi. Perbedaannya terletak pada hasil yang terjadi ketika pariwisata mempengaruhi hasil tenun terhadap kedudukan ekonomi perempuan.

- c. Penelitian yang diteliti oleh Hendrawati dan Ermayanti yang berjudul “Wanita Perajin Tenun Tradisional Di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan keseharian perempuan di nagari Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota yang bekerja sebagai perajin tenun tradisional. Dari hasil penelitian pada perempuan perajin tenun tradisional dapat diketahui bahwa para perempuan di nagari tersebut mempunyai peranan ganda dalam kehidupan sehari-hari, selain ibu rumah tangga ia juga sebagai pencari nafkah kedua setelah suaminya, secara ekonomis seorang perempuan mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam rumah tangganya. Ikut sertanya perempuan sangat di butuhkan untuk mengatasi kesukaran hidup dan kemelaratan yang menimpa keluarganya. Persamaannya dengan penelitian yang akan saya bahas yaitu sama-sama membahas peran perempuan yang bekerja didalam

keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan keluarga walaupun hanya bekerja sampingan. Perbedaannya yaitu penelitian saya tidak mendalami peran ganda perempuan tetapi lebih melihat bagaimana posisi mereka didalam keluarga ketika dia atau perempuan bekerja.

